

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Spiritual Siswa di MIS Al-Wasliyah Pantai Labu

The Role of Islamic Religious Education Teachers in Cultivating Students' Spiritual Attitudes at MIS Al-Wasliyah Pantai Labu

Arlina, Nur Fauziah Harahap, Siti Saydaryah Hasibuan, Nur Risma Sari, Leli Suharti

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

ABSTRAK

Sikap spiritual pada jenjang madrasah ibtidaiyah tidak hanya dibentuk melalui penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, pengalaman beribadah, dan ruang partisipasi yang bermakna. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan strategi yang digunakan dalam menanamkan sikap spiritual siswa di MIS Al-Wasliyah Pantai Labu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh pada 24 Juni 2023 melalui observasi dan wawancara dengan seorang guru PAI yang telah mengajar lebih dari lima tahun. Temuan menunjukkan bahwa peran guru diwujudkan melalui pemberian arahan, nasihat, motivasi, bimbingan, dan keteladanan. Penguatan sikap spiritual juga didukung oleh pembiasaan membaca surah Al-Qur'an setiap hari, pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) setiap Jumat, serta kegiatan pidato atau ceramah keagamaan secara bergilir. Praktik tersebut menyediakan pengalaman religius yang berulang sekaligus memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman keagamaan. Namun, penelitian ini belum mengukur perubahan sikap spiritual siswa secara langsung dan hanya menggunakan satu informan, sehingga temuan dipahami sebagai gambaran kontekstual mengenai praktik guru. Hasil penelitian menegaskan pentingnya integrasi antara keteladanan, pembiasaan, dan partisipasi aktif dalam pendidikan spiritual di madrasah.

KATA KUNCI: Guru PAI; sikap spiritual; pembiasaan religius; keteladanan guru; madrasah ibtidaiyah

ABSTRACT

Spiritual attitudes in Islamic elementary schools are developed not only through religious knowledge but also through teacher modelling, habituation, worship-related experiences, and meaningful student participation. This study aimed to describe the role of Islamic Religious Education (IRE) teachers and the strategies used to cultivate students' spiritual attitudes at MIS Al-Wasliyah Pantai Labu. A descriptive qualitative approach was employed. Data were collected on 24 June 2023 through observation and an interview with one IRE teacher who had more than five years of teaching experience. The findings show that the teacher's role was enacted through guidance, advice, motivation, mentoring, and exemplary conduct. Spiritual formation was further supported by daily Qur'anic surah recitation, Qur'an reading and writing activities every Friday, and rotating religious speeches or sermons delivered by students. These practices created recurring religious experiences while providing opportunities for students to express their religious understanding. The study did not directly measure changes in students' spiritual attitudes and relied on a single informant; therefore, the findings should be interpreted as a contextual account of teacher practice rather than evidence of causal effectiveness. The study highlights the importance of integrating role modelling, habituation, and active participation in spiritual education at the elementary madrasah level.

KEYWORDS: Islamic religious education teacher; spiritual attitudes; religious habituation; teacher role modelling; Islamic elementary school

ARTICLE HISTORY

Received: 21 July 2023
Revised: 14 August 2023
Accepted: 20 August 2023
Published: 18 September 2023

CORRESPONDING AUTHOR

Arlina

Email: arlina@uin-su.ac.id
Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara

CITATION:

Arlina, A., Harahap, N. F., Hasibuan, S. S., Sari, N. R., & Suharti, L. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Spiritual Siswa di MIS Al-Wasliyah Pantai Labu. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 71–77. <https://doi.org/10.33487/mgr.v4i2.453>

COPYRIGHT:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License \(CC BY-SA\)](#).



PENDAHULUAN

Pendidikan di madrasah memikul tanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan akademik sekaligus membentuk orientasi nilai yang menuntun perilaku siswa. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), sikap spiritual tidak cukup dipahami sebagai kemampuan mengingat konsep keagamaan, tetapi berkaitan dengan bagaimana pengetahuan agama dipahami, dialami, dan diwujudkan dalam kebiasaan sehari-hari. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 menempatkan pendidikan agama sebagai proses yang membantu peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai agama (Pemerintah Republik Indonesia, 2007). Pada madrasah, arah tersebut juga diperkuat melalui kurikulum PAI yang mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Guru PAI karena itu memiliki posisi yang bersifat pedagogis sekaligus relasional. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberi arah, membangun iklim belajar, memperlihatkan contoh perilaku, dan mendampingi siswa ketika menerjemahkan nilai agama ke dalam tindakan. Ainiyah (2013) menegaskan bahwa pembelajaran PAI berkontribusi pada pembentukan karakter ketika nilai yang dipelajari tidak berhenti pada aspek kognitif. Dalam perspektif pendidikan karakter, praktik yang konsisten, relasi yang mendukung, kesempatan berpartisipasi, dan budaya sekolah merupakan unsur yang membantu nilai menjadi bagian dari pengalaman hidup siswa (Berkowitz & Bier, 2004; Lickona, 1991; Arthur et al., 2017). Mulyasa (2013) juga menempatkan guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan yang kualitas kepribadiannya ikut membentuk pengalaman belajar siswa.

Keteladanan menjadi salah satu mekanisme penting dalam proses tersebut. Teori sosial-kognitif menjelaskan bahwa anak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku orang yang dianggap bermakna dalam lingkungannya (Bandura, 1986). Namun, keteladanan tidak bekerja secara otomatis. Narvaez dan Lapsley (2008) menekankan bahwa pendidikan moral perlu hadir secara sadar dalam praktik pedagogis, sedangkan Sanderse (2013) menunjukkan bahwa figur teladan akan lebih bermakna ketika perilaku yang dicontohkan disertai penjelasan mengenai alasan moralnya dan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai tersebut. Dalam konteks PAI, keteladanan guru dengan demikian perlu terhubung dengan dialog, pembiasaan, dan kegiatan yang memberi siswa ruang untuk melakukan, bukan sekadar melihat.

Pendidikan spiritual dalam tradisi Islam juga menempatkan hubungan antara pengetahuan, praktik, dan pembentukan akhlak sebagai satu kesatuan. Halstead (2007) menjelaskan bahwa nilai moral dalam pendidikan Islam berkaitan erat dengan orientasi religius dan kehidupan sosial, sementara Sahin (2018) menekankan pentingnya pendekatan pendidikan Islam yang reflektif, kontekstual, dan tidak berhenti pada transmisi doktrin. Implikasinya, kegiatan seperti membaca Al-Qur'an, pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ), nasihat, dan ceramah siswa akan lebih bermakna apabila ditempatkan sebagai pengalaman pendidikan yang membantu siswa memahami alasan, makna, dan konsekuensi nilai yang dijalankan.

Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa peran guru PAI sering diwujudkan melalui pembiasaan religius, pembimbingan, dan keteladanan. Budiyo et al. (2021) menemukan bahwa pembacaan surat-surat pendek menjadi salah satu praktik yang digunakan guru untuk menguatkan spiritualitas siswa. Putri et al. (2020) menyoroti peran guru PAI dalam perilaku keagamaan melalui contoh langsung, bimbingan, dan suasana madrasah yang religius. Zulaikhah (2019) menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui PAI membutuhkan keterhubungan antara pembelajaran kelas, budaya sekolah, dan lingkungan sosial. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan sikap spiritual merupakan proses ekosistem, bukan hasil satu kegiatan tunggal.

Meskipun demikian, kajian mengenai praktik penanaman sikap spiritual pada jenjang madrasah ibtidaiyah masih penting dikembangkan karena usia sekolah dasar merupakan fase ketika kebiasaan, hubungan dengan figur dewasa, dan pengalaman konkret memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan nilai. MIS Al-Wasliyah Pantai Labu menerapkan beberapa kegiatan religius dalam keseharian sekolah, antara lain membaca surah Al-Qur'an, BTQ, serta pidato atau

ceramah keagamaan. Praktik tersebut menarik dikaji untuk memahami bagaimana guru PAI menghubungkan peran pedagogisnya dengan pembiasaan dan partisipasi siswa.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru PAI dalam menanamkan sikap spiritual siswa di MIS Al-Wasliyah Pantai Labu, mengidentifikasi strategi pembiasaan dan aktivitas yang digunakan, serta menafsirkan makna pedagogis dari praktik tersebut. Penelitian tidak diarahkan untuk menguji efektivitas secara kausal, melainkan untuk memberikan gambaran kontekstual mengenai bagaimana pendidikan spiritual dijalankan dalam kehidupan sekolah.

METODE

Desain dan Konteks Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami praktik guru PAI dalam konteks alamiah sekolah. Penelitian dilaksanakan di MIS Al-Wasliyah Pantai Labu, Jalan Besar Pantai Labu Pekan, pada 24 Juni 2023. Pendekatan deskriptif dipilih karena fokus penelitian adalah menggambarkan peran, strategi, dan pengalaman pendidikan spiritual sebagaimana berlangsung di sekolah, bukan menguji hubungan antarvariabel atau efek perlakuan tertentu (Sugiyono, 2017).

Informan dan Sumber Data

Sumber informasi utama adalah seorang guru PAI yang telah mengajar lebih dari lima tahun di MIS Al-Wasliyah Pantai Labu. Informan dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan religius sekolah. Data penelitian terdiri atas hasil observasi terhadap lingkungan dan aktivitas sekolah serta jawaban wawancara mengenai peran guru, strategi penanaman sikap spiritual, bentuk kegiatan yang dilaksanakan, dan dampak yang dipersepsikan. Penelitian tidak mengumpulkan skor individual sikap spiritual siswa.

Pengumpulan dan Analisis Data

Observasi dilakukan secara langsung untuk memperoleh gambaran mengenai kegiatan dan situasi sekolah yang relevan dengan fokus penelitian. Wawancara digunakan untuk mendalami cara guru memaknai perannya serta praktik yang dilakukan dalam membimbing siswa. Data yang terkumpul disusun secara deskriptif dengan mengelompokkan informasi ke dalam tema: (1) peran guru sebagai pembimbing, motivator, dan teladan; (2) pembiasaan membaca Al-Qur'an; (3) pembelajaran BTQ; (4) pidato atau ceramah keagamaan; dan (5) arah pembentukan sikap yang dipersepsikan. Catatan observasi dibaca berdampingan dengan jawaban wawancara untuk melihat konsistensi konteks dan praktik yang dilaporkan.

Pertimbangan Etis dan Batas Interpretasi

Pelaksanaan penelitian dilakukan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah. Identitas individual siswa tidak digunakan dalam pelaporan. Karena sumber data utama hanya satu guru dan pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu terbatas, hasil penelitian diperlakukan sebagai deskripsi kontekstual. Pernyataan mengenai perkembangan sikap siswa ditafsirkan sebagai persepsi informan dan hasil pengamatan terbatas, bukan sebagai ukuran perubahan psikologis yang terstandar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peran Guru sebagai Pembimbing, Motivator, dan Teladan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PAI memandang penanaman sikap spiritual sebagai proses pendampingan yang dilakukan melalui arahan, nasihat, motivasi, bimbingan, dan keteladanan. Peran tersebut tidak ditempatkan hanya pada saat penyampaian materi, tetapi hadir dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Guru berupaya menghubungkan materi agama dengan kebiasaan yang dapat dilakukan secara berulang sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menjalankan nilai yang dipelajari.

Pembiasaan Membaca Surah dan Pembelajaran BTQ

Salah satu praktik yang menonjol adalah pembiasaan membaca surah Al-Qur'an setiap hari. Kegiatan ini diarahkan untuk membangun kebiasaan membaca, meningkatkan kelancaran pelafalan, dan menjaga kedekatan siswa dengan Al-Qur'an. Selain pembiasaan harian, sekolah menyelenggarakan pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) setiap Jumat. Guru menjelaskan bahwa BTQ digunakan sebagai ruang pendampingan yang lebih terstruktur bagi siswa untuk membaca dan menulis Al-Qur'an.

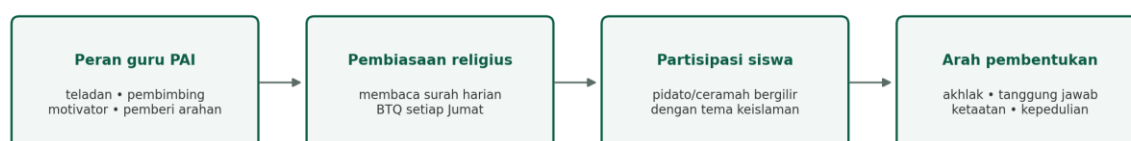
Pidato Keagamaan sebagai Ruang Partisipasi Siswa

Kegiatan lain yang digunakan adalah pidato atau ceramah keagamaan pada hari Jumat. Siswa ditunjuk secara bergiliran untuk menyampaikan materi sesuai tema yang telah dipersiapkan. Praktik ini berbeda dari pembiasaan yang bersifat repetitif karena memberi siswa peran sebagai penyampai pesan keagamaan. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga belajar mengorganisasi gagasan, berbicara di depan orang lain, dan mengaitkan materi agama dengan bahasa yang mereka gunakan sendiri.

Tabel 1. Tema temuan mengenai peran guru PAI dan praktik penanaman sikap spiritual

No.	Tema	Praktik yang Dilaporkan	Makna Analitis
1	Bimbingan dan keteladanan	Arahan, nasihat, motivasi, bimbingan, serta upaya menjadi teladan bagi siswa.	Peran guru bersifat relasional dan berlangsung di luar penyampaian materi semata.
2	Pembiasaan harian	Membaca surah Al-Qur'an setiap hari.	Memberi pengulangan dan rutinitas religius yang konsisten.
3	Penguatan literasi Al-Qur'an	Pembelajaran BTQ setiap Jumat.	Menyediakan ruang terstruktur untuk latihan membaca dan menulis Al-Qur'an.
4	Partisipasi aktif siswa	Pidato/ceramah keagamaan secara bergilir.	Mendorong siswa mengekspresikan pemahaman keagamaan melalui komunikasi lisan.
5	Arah pembentukan sikap	Akhlak baik kepada guru, orang tua, dan teman; ketaatan pada ajaran agama dan aturan sekolah.	Merupakan tujuan dan persepsi dampak yang dilaporkan guru; belum diukur secara terstandar.

Pola Penanaman Sikap Spiritual dalam Praktik Pembelajaran



Sumber: sintesis temuan observasi dan wawancara penelitian

Gambar 1. Pola penanaman sikap spiritual melalui peran guru PAI dan pembiasaan sekolah

Arah Pembentukan Sikap yang Dipersepsikan

Menurut informan, praktik tersebut diarahkan agar siswa menunjukkan akhlak yang baik kepada guru, orang tua, dan teman, serta mampu menjalankan ajaran agama dan peraturan sekolah secara tertib. Observasi juga memberi gambaran bahwa kegiatan religius telah menjadi bagian dari rutinitas sekolah. Namun, penelitian tidak menggunakan instrumen penilaian sikap spiritual, data sebelum-sesudah, ataupun perspektif siswa dan orang tua. Karena itu, temuan mengenai dampak perlu dibaca sebagai arah pendidikan dan persepsi guru, bukan sebagai bukti terukur bahwa seluruh siswa telah mengalami perubahan sikap.

PEMBAHASAN

Dari Transmisi Pengetahuan menuju Pengalaman Spiritual

Temuan menunjukkan bahwa guru PAI di MIS Al-Wasliyah Pantai Labu tidak membatasi pendidikan spiritual pada penyampaian teori. Arahkan, nasihat, motivasi, pembiasaan membaca Al-Qur'an, BTQ, dan pidato keagamaan membentuk rangkaian pengalaman yang menghubungkan pengetahuan dengan praktik. Pola ini selaras dengan Ainiyah (2013), yang menempatkan PAI sebagai ruang pembentukan karakter melalui integrasi keyakinan, ibadah, dan akhlak. Halstead (2007) juga menegaskan bahwa dalam kerangka pendidikan Islam, dimensi moral dan religius saling berkaitan sehingga pembelajaran perlu menyentuh orientasi tindakan, bukan sekadar penguasaan informasi.

Pada saat yang sama, pendidikan spiritual perlu dijalankan secara humanis. Ketaatan terhadap aturan penting, tetapi sikap spiritual tidak seharusnya direduksi menjadi kepatuhan formal. Siswa perlu memahami mengapa suatu praktik dilakukan, bagaimana praktik tersebut berhubungan dengan hubungan mereka kepada Tuhan dan sesama, serta bagaimana nilai tersebut diterapkan ketika menghadapi situasi nyata. Sahin (2018) mengingatkan bahwa pendidikan Islam yang bermakna perlu membuka ruang refleksi dan pemahaman, sehingga nilai tidak hadir sebagai hafalan yang terpisah dari kehidupan.

Keteladanan Guru dan Konsistensi Pembiasaan

Peran guru sebagai teladan menjadi temuan penting karena siswa sekolah dasar belajar kuat melalui pengamatan. Bandura (1986) menjelaskan bahwa perilaku model dapat menjadi sumber pembelajaran ketika individu memperhatikan, mengingat, dan memiliki kesempatan untuk mereproduksi perilaku tersebut. Dalam konteks pendidikan karakter, Sanderse (2013) menambahkan bahwa keteladanan akan lebih efektif ketika guru membantu siswa memahami kualitas moral yang sedang dicontohkan. Artinya, guru tidak cukup hanya menunjukkan perilaku baik; guru juga perlu menjelaskan maknanya, memberikan kesempatan praktik, dan memberi umpan balik ketika siswa mencoba menerapkannya.

Pembiasaan membaca surah setiap hari dan BTQ setiap Jumat dapat dipahami sebagai cara membangun konsistensi pengalaman. Temuan ini berdekatan dengan penelitian Budiyo et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pembacaan surat-surat pendek digunakan sebagai bagian dari penguatan sikap spiritual. Meski demikian, pembiasaan yang berulang perlu dijaga agar tidak menjadi mekanis. Kegiatan akan lebih bermakna ketika guru menghubungkan bacaan dengan pemahaman, adab, dan situasi kehidupan siswa. Dengan cara itu, rutinitas religius berfungsi bukan hanya sebagai jadwal, tetapi sebagai ruang internalisasi nilai.

Pidato Keagamaan dan Agensi Siswa

Pidato atau ceramah bergilir memberi dimensi yang berbeda karena menempatkan siswa sebagai pelaku. Ketika siswa menyiapkan tema, berbicara di hadapan teman, dan menyampaikan pesan keagamaan, mereka berlatih mengubah pengetahuan menjadi komunikasi. Dalam kerangka pendidikan karakter, kesempatan untuk bertindak dan berpartisipasi penting karena nilai lebih mudah dipahami ketika siswa mengalaminya dalam praktik sosial (Berkowitz & Bier, 2004; Nucci et al., 2014; Arthur et al., 2017). Kegiatan ini juga berpotensi melatih keberanian, tanggung jawab, dan kemampuan menyampaikan gagasan secara santun, meskipun aspek tersebut belum diukur secara khusus dalam penelitian ini.

Dari perspektif pedagogis, keberagaman aktivitas—mendengar arahan, mengamati teladan, membaca, menulis, dan berbicara—membuat pendidikan spiritual tidak bergantung pada satu metode. Variasi tersebut penting bagi siswa usia sekolah dasar yang membutuhkan pengalaman konkret dan interaksi sosial. Peran guru kemudian bergeser dari pusat informasi menjadi fasilitator yang mengatur pengalaman belajar agar nilai agama dapat dipahami dan dipraktikkan secara bertahap.

Budaya Sekolah dan Kebutuhan Kolaborasi

Praktik yang ditemukan menunjukkan bahwa penanaman sikap spiritual didukung oleh rutinitas sekolah, bukan hanya oleh satu sesi pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Zulaikhah (2019),

yang menekankan keterhubungan antara pembelajaran kelas dan budaya sekolah dalam penguatan karakter. Putri et al. (2020) juga menunjukkan bahwa suasana madrasah dan keterlibatan guru dapat menjadi faktor pendukung perilaku keagamaan. Karena itu, konsistensi nilai di antara guru, kegiatan sekolah, dan komunikasi dengan keluarga berpotensi memperkuat pesan yang diterima siswa.

Namun, data penelitian ini belum cukup untuk menjelaskan bentuk kerja sama antara guru PAI dengan guru lain ataupun keterlibatan orang tua. Pertanyaan mengenai kolaborasi muncul dalam fokus penelitian, tetapi bukti empiris yang tersedia tidak memadai untuk menjadikannya temuan utama. Penelitian lanjutan perlu memasukkan perspektif guru kelas, siswa, orang tua, dan kepala madrasah agar hubungan antara praktik kelas dan budaya sekolah dapat dipahami secara lebih utuh.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data utama berasal dari satu guru PAI pada satu madrasah, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan ke sekolah lain. Kedua, observasi dan wawancara dilakukan dalam waktu terbatas dan belum mencakup pengamatan longitudinal terhadap perilaku siswa. Ketiga, tidak digunakan instrumen terstandar untuk menilai sikap spiritual, sehingga perubahan pada diri siswa tidak dapat dikuantifikasi. Keempat, perspektif siswa, orang tua, guru lain, dan kepala sekolah belum dihimpun. Keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya penelitian multiperspektif dan berulang agar mekanisme penanaman sikap spiritual dapat dijelaskan dengan lebih kuat.

KESIMPULAN

Peran guru PAI dalam menanamkan sikap spiritual di MIS Al-Wasliyah Pantai Labu diwujudkan melalui kombinasi bimbingan, nasihat, motivasi, keteladanan, dan pembiasaan religius. Praktik utama yang ditemukan meliputi membaca surah Al-Qur'an setiap hari, pembelajaran BTQ setiap Jumat, serta pidato atau ceramah keagamaan secara bergilir. Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan spiritual ditempatkan sebagai pengalaman yang berulang dan partisipatif, bukan hanya sebagai penyampaian pengetahuan agama.

Implikasi penelitian adalah pentingnya menjaga keseimbangan antara pembiasaan dan pemaknaan. Guru perlu menjelaskan alasan dan nilai di balik kegiatan religius, memberi ruang bagi siswa untuk bertanya dan mengekspresikan pemahaman, serta membangun keteladanan yang konsisten. Karena penelitian belum mengukur perubahan sikap secara langsung, penelitian berikutnya disarankan melibatkan lebih banyak informan, melakukan observasi berulang, dan menggunakan indikator sikap spiritual yang terukur untuk memperkuat pemahaman mengenai dampak praktik pendidikan spiritual di madrasah.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kepala sekolah, guru PAI, dan seluruh pihak di MIS Al-Wasliyah Pantai Labu yang telah memberikan izin, waktu, dan dukungan selama pelaksanaan penelitian.

FUNDING

Penelitian ini dilaksanakan tanpa dukungan pendanaan eksternal khusus dari lembaga publik, komersial, maupun nirlaba.

CONFLICT OF INTEREST

Para penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan finansial maupun nonfinansial yang dapat memengaruhi pelaksanaan, interpretasi, atau pelaporan penelitian ini.

GENERATIVE AI DISCLOSURE

-

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25-38.

- [2] Arthur, J., Kristjánsson, K., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, D. (2017). Teaching character and virtue in schools. Routledge.
- [3] Bandura, A. (1986). Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. Prentice-Hall.
- [4] Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2004). Research-based character education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72-85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- [5] Budiyo, A., Hakim, A. R., & A.S., M. S. (2021). Peran guru PAI dalam peningkatan sikap spiritualitas siswa melalui pembacaan surat-surat pendek di SMK Pancasila Mojowarno Jombang. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 31-43. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v3i2.307>
- [6] Halstead, J. M. (2007). Islamic values: A distinctive framework for moral education? *Journal of Moral Education*, 36(3), 283-296. <https://doi.org/10.1080/03057240701643056>
- [7] Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah.
- [8] Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.
- [9] Mulyasa, E. (2013). Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Remaja Rosdakarya.
- [10] Narvaez, D., & Lapsley, D. K. (2008). Teaching moral character: Two alternatives for teacher education. *The Teacher Educator*, 43(2), 156-172. <https://doi.org/10.1080/08878730701838983>
- [11] Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (Eds.). (2014). Handbook of moral and character education (2nd ed.). Routledge.
- [12] Pemerintah Republik Indonesia. (2007). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- [13] Putri, Z., Sarmidin, & Mailani, I. (2020). Peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku keagamaan siswa di MTs Tarbiyah Islamiyah Sungai Pinang Kecamatan Hulu Kuantan. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v2i2.773>
- [14] Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11), 335. <https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- [15] Sanderse, W. (2013). The meaning of role modelling in moral and character education. *Journal of Moral Education*, 42(1), 28-42. <https://doi.org/10.1080/03057240.2012.690727>
- [16] Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- [17] Zulaikhah, S. (2019). Penguatan pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di SMPN 3 Bandar Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3558>